



## Rekonstruksi Paradigma Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Etika Profesi dan Transformasi Pendidikan Digital

Elsa Yuliani <sup>(a,1)</sup>, Salsabila Ananda Putri<sup>(b,1)</sup>, Frika Fatimah Zahra <sup>(c,2)</sup>,  
Ahmad Zainuri<sup>(d,3)</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Email: [salsabilaap121@gmail.com](mailto:salsabilaap121@gmail.com)

Alamat: Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, KM.3,5, Palembang, Sumatera Selatan, 30126, Indonesia

Author's correspondence: [salsabilaap12@gmail.com](mailto:salsabilaap12@gmail.com)

**Abstract.** *Digital transformation has brought significant changes to the education system, particularly to the role and professionalism of teachers. This study aims to analyze the reconstruction of the teacher professionalism paradigm from the perspective of professional ethics and digital educational transformation. The method used is a qualitative approach through desk research by reviewing various relevant scientific literature. The results show that teacher professionalism has shifted from a technical competency orientation to a more reflective, adaptive, and values-based approach. Technology integration through the TPACK framework, strengthening professional ethics, and internalizing moral values are key components in shaping teacher professionalism in the digital era. Furthermore, challenges such as the digital literacy gap, ethical dilemmas, and changes in student character require a more comprehensive and contextual reconstruction of the teacher professionalism paradigm.*

**Keywords:** *teacher professionalism, professional ethics, digital transformation, education*

**Abstrak.** Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, khususnya terhadap peran dan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi paradigma profesionalisme guru dalam perspektif etika profesi dan transformasi pendidikan digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui library research dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru mengalami pergeseran dari orientasi kompetensi teknis menuju pendekatan yang lebih reflektif, adaptif, dan berbasis nilai. Integrasi teknologi melalui kerangka TPACK, penguatan etika profesi, serta internalisasi nilai-nilai moral menjadi komponen utama dalam membentuk profesionalisme guru di era digital. Selain itu, tantangan seperti kesenjangan literasi digital, dilema etika, dan perubahan karakter peserta didik menuntut adanya rekonstruksi paradigma profesionalisme guru yang lebih komprehensif dan kontekstual.

**Kata kunci:** profesionalisme guru, etika profesi, transformasi digital, pendidikan

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah merombak total paradigma eksistensi peradaban manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi struktur sistem pendidikan, pola interaksi antara guru dan siswa, serta peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran telah menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis digital (Eka Sriwahyuni, 2025).

Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian terhadap profesionalisme guru. Peran guru kini tidak lagi ditempatkan sebagai pusat utama penyampai informasi, tetapi sebagai pengarah proses belajar, penghubung antara pengetahuan dan peserta didik, serta pendamping dalam perkembangan belajar mereka. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak cukup hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi serta menjaga integritas etika dalam praktik pendidikan.

Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam aspek etika profesi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memunculkan berbagai persoalan, seperti perlindungan data siswa, etika komunikasi digital, serta integritas akademik. Selain itu, perkembangan teknologi juga menyebabkan kaburnya batas antara ruang profesional dan personal guru, terutama dalam penggunaan media sosial (Santoso & Fitriatin, 2024).

Dalam konteks nilai, profesionalisme guru juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru memiliki peran sebagai teladan moral yang tidak sekedar menyampaikan materi, melainkan turut membentuk sikap moral serta menanamkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam membentuk karakter guru dan peserta didik (Sari et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu rekonstruksi paradigma profesionalisme guru yang mampu menjawab tantangan era digital. Rekonstruksi ini tidak semata menitikberatkan pada dimensi kompetensi, melainkan turut mencakup pemanduan unsur teknologi, etika profesi, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus kajiannya ada pada analisis konseptual terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan profesionalisme guru, etika profesi, serta transformasi digital dalam pendidikan (Jamaluddin et al., 2025).

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen akademik yang relevan. Sumber informasi dipilih secara selektif dengan mengutamakan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi untuk memperoleh data dengan cara mengkaji dan mengelompokkan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diolah melalui teknik analisis isi *content analysis* dan analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti kompetensi guru, etika profesi, transformasi digital, serta tantangan pendidikan modern, kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dasar Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Secara konseptual, profesionalisme tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam

mengajar, tetapi juga sebagai integrasi antara kompetensi, sikap, nilai, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas kependidikan. Dalam konteks regulasi di Indonesia, profesionalisme guru diwujudkan melalui penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023). Keempat ranah kompetensi tersebut berjaln secara erat dan menyatu sebagai satu konstruksi utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pendidikan.

Kompetensi pedagogik mencakup kecakapan guru dalam merencanakan, menerapkan, dan menilai pembelajaran secara efektif. Kompetensi profesional berfokus pada pendalaman materi ajar secara mendalam dan kemampuan mengembangkan ilmu sesuai bidangnya. Sementara itu, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berhubungan baik dengan peserta didik serta sesama pendidik merupakan wujud dari kompetensi sosial. Adapun kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas moral, kedewasaan, serta keteladanan sebagai pendidik.

Namun demikian, dalam perkembangan pendidikan modem, profesionalisme guru tidak lagi cukup hanya mengandalkan empat kompetensi tersebut secara statis. Profesionalisme mengalami pergeseran menuju konsep yang lebih dinamis, yaitu sebagai proses pengembangan diri yang berkelanjutan (*continuous professional development*). Guru diwajibkan untuk terus memperbarui wawasan, mengasah kemampuan, serta beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi sebuah proses reflektif yang terus berkembang seiring dengan dinamika pendidikan.

## 2. Transformasi Pendidikan Digital dan Dampaknya terhadap Peran Guru

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran, terutama dalam hal integrasi teknologi sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, kerangka TPACK

(*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjelaskan profesionalisme guru di era digital. Kerangka ini menekankan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi (*content knowledge*), tetapi juga pada kemampuan pedagogik dan pemanfaatan teknologi secara terpadu (Hariyani Prasetyaningtyas et al., 2025).

Integrasi TPACK dalam praktik pembelajaran tercermin dalam beberapa bentuk konkret. Pertama, guru dituntut untuk mendesain pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang partisipatif dan memikat. Contohnya, pemanfaatan *Learning Management System*, berbagai platform digital, hingga media berbasis interaksi dapat mendorong keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, guru memanfaatkan teknologi untuk melakukan personalisasi pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ketiga, teknologi memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif melalui sistem berbasis data.

Lebih jauh, transformasi digital juga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan profesionalisme melalui kolaborasi digital. Platform daring memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, mengikuti pelatihan, serta membangun komunitas belajar profesional. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital kini tidak lagi berjalan secara soliter, melainkan berkembang dalam dinamika kebersamaan yang menekankan kerja sama dan sinergi.

Namun demikian, integrasi teknologi tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Sejumlah guru yang masih menghadapi hambatan penguasaan kecakapan berbasis digital, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya pelatihan yang selaras. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan harus diiringi dengan penguatan kapasitas guru agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.

### 3. Etika Profesi Guru dalam Era Digital

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, dimensi etika dalam profesi guru menjadi semakin kompleks. Etika profesi tidak lagi hanya mengatur perilaku guru dalam ruang kelas konvensional, tetapi juga mencakup interaksi dalam ruang digital yang memiliki karakteristik berbeda. Etika profesi guru dapat dipahami sebagai seperangkat norma dan prinsip moral yang mengatur sikap, perilaku, serta tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional (Misran et al., 2026).

Dalam konteks digital, muncul berbagai tantangan etika baru yang sebelumnya tidak terlalu dominan. Salah satu tantangan utama adalah perlindungan privasi data peserta didik. Penggunaan platform digital dalam pembelajaran seringkali melibatkan pengumpulan data pribadi siswa, sehingga guru harus memiliki kesadaran etis dalam menjaga kerahasiaan informasi tersebut. Selain itu, integritas akademik juga menjadi isu penting, terutama terkait dengan plagiarisme, penggunaan sumber digital, serta kejujuran dalam evaluasi pembelajaran.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah etika komunikasi digital. Komunikasi antara pendidik dan siswa yang terjalin melalui media sosial atau platform daring harus tetap menjaga batas profesionalisme. Tanpa pemahaman etika yang baik, komunikasi digital dapat berpotensi menimbulkan pelanggaran norma serta merusak hubungan profesional antara guru dan siswa (Santoso & Fitriatin, 2024).

Dengan demikian, etika profesi guru di zaman digital bukan sekedar pedoman perilaku, tetapi juga sebagai mekanisme pengendali dalam menghadapi kompleksitas teknologi. Penguatan etika profesi menjadi sangat krusial untuk menjamin bahwa pemanfaatan teknologi dalam ranah pendidikan tetap berada dalam koridor nilai moral dan tanggung jawab profesional.

#### 4. Profesionalisme Guru dalam Era Society 5.0

Era Society 5.0 membawa cara pandang mutakhir yang mengubah arah pemikiran dalam ranah pendidikan, di mana teknologi tidak sekedar diposisikan sebagai instrumen semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Dalam konteks ini, profesionalisme guru mengalami transformasi yang lebih kompleks, karena guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan humanistik (Hasnah, Nur Afina, 2023).

Guru di era Society 5.0 dituntut untuk memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, guru dituntut memiliki kecakapan digital pada tingkat lanjut agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Kecakapan ini tidak sebatas pada penguasaan teknis, melainkan juga melibatkan kemampuan menelaah serta menilai informasi digital secara reflektif dan kritis. Kedua, guru harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan, mengingat perkembangan teknologi yang sangat cepat. Ketiga, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam merancang pembelajaran yang inovatif.

Selain itu, peran guru juga mengalami perluasan, dari sekedar pengajar menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing moral. Guru tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memacu siswa mengasah fondasi kecakapan zaman digital, seperti daya nalar analitis, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era Society 5.0 bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru juga semakin kompleks. Kesenjangan literasi digital, perubahan karakter peserta didik, serta tekanan untuk terus beradaptasi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas profesionalisme guru. Maka dari itu, langkah terstruktur dan berkelanjutan guna memperkuat kesiapan pendidik dalam merespons tantangan pada era Society 5.0.

## 5. Perspektif Nilai dan Etika dalam Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika dan moral yang menjadi landasan dalam menjalankan tugas kependidikan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam membentuk karakter guru yang berintegritas dan berkepribadian luhur (Sari et al., 2024). Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip kemanusiaan, keadilan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap keberagaman.

Di sisi lain, dalam perspektif pendidikan Islam, etika profesi guru didasarkan pada nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, keteladanan, serta tanggung jawab moral (Manik, 2025). Guru dipandang sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru dalam perspektif ini tidak hanya dinilai dari kapabilitasnya, melainkan turut ditentukan oleh integritas etis serta kedalaman nilai spritual yang dimilikinya.

Integrasi antara nilai-nilai tersebut dengan kompetensi digital menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membangun profesionalisme guru yang holistik. Di tengah perkembangan digital, guru dituntut untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi modern dengan prinsip-prinsip etik, agar proses belajar tidak semata mengejar hasil kognitif, melainkan juga menumbuhkan kepribadian peserta didik

## 6. Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital

Meskipun transformasi digital memberikan berbagai peluang, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pengembangan profesionalisme guru. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik. Banyak guru yang masih belum memiliki keterampilan digital yang memadai, sehingga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Hasnah, Nur Afina, 2023).

Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga menjadi hambatan yang signifikan, terutama di daerah yang belum memiliki akses teknologi yang

memadai. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan serta menghambat implementasi pembelajaran digital secara optimal.

Hal lain yang tak kalah krusial untuk dipertimbangkan yakni dilema etika dalam penggunaan teknologi. Penggunaan media sosial, keamanan data, serta batas profesionalisme dalam interaksi digital menjadi isu yang harus dihadapi oleh guru. Tanpa pemahaman etika yang kuat, teknologi justru dapat menimbulkan masalah baru dalam dunia pendidikan (Wildana sofia et al., 2024).

Lebih jauh, perubahan peran guru dalam era digital juga menimbulkan krisis identitas profesi. Ketika teknologi mengambil alih sebagian fungsi pengajaran, guru harus menemukan kembali perannya sebagai pendidik yang memiliki nilai tambah dalam proses pembelajaran.

## 7. Rekonstruksi Paradigma Profesionalisme Guru

Berdasarkan berbagai dinamika tersebut, diperlukan rekonstruksi paradigma profesionalisme guru yang lebih adaptif dan komprehensif. Rekonstruksi ini mencakup integrasi antara kompetensi digital, kesadaran etis, serta kemampuan pedagogis inovatif.

Pertama, penguatan kompetensi digital menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi transformasi pendidikan. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, penguatan etika profesi menjadi landasan dalam menjaga integritas dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Ketiga, pengembangan pedagogi inovatif diperlukan untuk menciptakan proses belajar yang diselaraskan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didik pada masa berbasis teknologi modern.

Selain itu, rekonstruksi paradigma profesionalisme juga membutuhkan keterlibatan banyak unsur, peran negara, institusi pendidikan, serta jejaring komunitas seprofesi. Pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar,

hingga kebijakan pendidikan yang adaptif menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Dengan demikian, profesionalisme guru di era digital tidak lagi bersifat statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma profesionalisme guru. Profesionalisme tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup dimensi etika, refleksi, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Rekonstruksi paradigma profesionalisme guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi dinamika pendidikan modern. Rekonstruksi ini menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi digital, kesadaran etis, serta kemampuan pedagogis inovatif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, profesionalisme guru juga harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan, baik dalam perspektif Pancasila maupun nilai keagamaan. Dengan demikian, peran guru tidak sebatas sebagai pendamping dalam proses belajar, melainkan turut berkontribusi dalam menumbuhkan dan membangun kepribadian peserta didik serta penjaga nilai dalam pendidikan.

Ke depan, penguatan profesionalisme guru memerlukan dukungan sistemik, termasuk kebijakan pendidikan yang adaptif, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan komunitas profesional. Dengan langkah tersebut, diharapkan profesionalisme guru dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Eka Sriwahyuni. (2025). Teacher Professionalism in Facing the Challenges of Digitization of Learning. *Gateway for Understanding Research in Education*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.69855/guru.v1i1.180>
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1), 12–16. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>
- Hariyani Prasetyaningtyas, Rahmat Rizki Basuki, Siti Zulaikha, & Muh. Takdir. (2025). Profesionalisme Guru dalam Integrasi Teknologi: Pilar Penguatan Mutu Pendidikan dalam Sistem Manajemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5467–5473. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1440>
- Hasnah, Nur Afina, N. (2023). PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 04(01), 09.
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (2025). LIBRARY RESEARCH METHODOLOGY IN EDUCATION: FUNDAMENTAL CONCEPTS AND IMPLEMENTATION. *COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 1686.
- Manik, W. (2025). Pengembangan Etika Profesi Guru di Era Digital dalam Perspektif Islam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 04(01), 2330–2341.
- Misran, Safitri, Sila, H. A., & Aprilyani, L. N. (2026). Implementasi Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online: Tinjauan Literatur terhadap Penerapan Kode Etik di Era Digital. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 640–651. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i2.7422>
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). Penerapan Kode Etik Profesi terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di Era Digital 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1364–1370. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.762>
- Sari, R., Sela, D. P., Sutriyanti, I. R. P., Cahyani, O. G., Jayantari, R. A. D., Putri, S. A., & Akbar, S. (2024). Penguatan Profil Guru Pancasila melalui Mata Kuliah Etika dan Profesionalisme Guru. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 226–234. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p226-234>
- Wildanasofia, H., Hidayah, E., & Saqinah, A. W. (2024). Analisis Profesionalisme Guru Kreatif di Era Digital dalam Mematuhi Etika Pendidikan. *Journal of Social and Scientific Education*, 1(3), 112–117. <https://doi.org/10.58230/josse.v1i3.293>